



Peringatan Hari Perempuan Internasional Sempat Diwarnai Kericuhan

YOGYA, TRIBUN - Front Perjuangan Rakyat (FPR) menggelar aksi untuk memperingati Hari Perempuan Internasional di kawasan Malioboro pada Senin (8/3). Aksi demonstrasi sempat berlangsung ricuh karena terjadi gesekan antara massa aksi dengan sejumlah warga.

Kejadian bermula ketika iring-iringan massa aksi melakukan perjalanan dari Alun-Alun Utara ke Jalan Suryatmajan atau gerbang selatan Kompleks Kepatihan. Setibanya di Kompleks Kepatihan sekira pukul 14.45 WIB, seratusan massa yang menggunakan sepeda motor langsung dihadang oleh sejumlah warga yang tengah berjaga di kawasan itu.

Warga memaksa peserta aksi untuk berputar balik. Situasi semakin panas dan gesekan antar dua kubu mulai terjadi. Kontak fisik pun tak terelakkan. Peserta aksi secara perlahan dipukul mundur ke arah timur Jalan Suryatmajan. Situasi tak kondusif itu berlangsung sekitar 20 menit.

Kericuhan dapat diredam ketika aparat kepolisian dan Satpol PP DIY melakukan peleraian.

Salah satu peserta aksi yang meng-

alami pemukulan, Arif (20) mengungkapkan kesaksiannya.

Arif mengaku sempat menerima pukulan berkali-kali setibanya di lokasi. Dia memperkirakan ada sekitar tiga hingga lima orang yang memukulinya.

"Saya dipukul tanpa alasan yang jelas sambil diteriakin pandemi-pandemi begitu saja. Saya cuma melindungi kepala," jelasnya saat ditemui di sela-sela aksi.

Dia menyayangkan adanya sikap represif dari warga setempat. Padahal peserta aksi datang dengan damai dan berupaya untuk mematuhi protokol kesehatan. Menurutnya, walaupun pandemi tengah berlangsung dan kondisi rakyat semakin melarat tetapi iklim berdemokrasi harus tetap dijaga.

"Aksi menjadi hal yang relevan tapi ketika rakyat ingin menyampaikan aspirasi kita direpresi tanpa dilindungi aparat," jelasnya.

Adapun salah satu warga yang melakukan penghadangan, Heru, mengungkapkan, dirinya menolak aksi demonstrasi karena dikhawatirkan bakal mempengaruhi penghasilannya. "Keinginannya cari nafkah jadi susah kalau ada demo-demo kan wisatawan jadi

takut, logikanya gitu aja. Nggak usah neko-neko (aneh-aneh) wisatawan kalau ada demo pasti takut," jelasnya.

Kendati sempat terjadi kericuhan, namun aksi tetap dapat dilanjutkan. Ini setelah adanya negosiasi antara peserta aksi dengan warga yang melakukan penghadangan.

Kepala Seksi Pengendalian dan Operasional Satpol PP DIY, Edy Hartono, mengungkapkan, untuk mencari jalan tengah, FPR tetap diperkenankan melakukan aksinya. Namun hanya 10 orang yang diizinkan terlibat.

"Kalau mereka mau orasi minta waktu 10 menit untuk menyampaikan aspirasi ya monggo (silakan), nanti setelah 10 menit mereka bubar," jelasnya.

Menurutnya, warga melakukan penolakan karena pemerintah masih menerapkan Pemberlakuan Penge-tatan Kegiatan Masyarakat. Selain itu, DIY juga masih dilanda pandemi. Setelah negosiasi dilakukan, FPR melanjutkan aksinya. Mereka menyampaikan sejumlah tuntutan mereka melalui orasi. Aksi berlangsung kondusif. Berselang sekitar 20 menit, massa dan warga setempat pun mulai membubarkan diri. **(tro)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			

Yogyakarta, 07 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005